

Disparitas Kualitas Guru dalam Pendidikan

Asep Idin¹, Nurlaela², Iis Marwan³

¹Prodi S3 Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: asepidin@gmail.com

²Prodi S3 Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: nurlaela.splg@gmail.com

³Pendidikan Jasmani, Universitas Siliwangi
email: iismarwan@unsil.ac.id

Abstract. *The gap in teacher quality in education is one of the main challenges affecting the quality of learning in various regions, especially between urban and rural areas. Qualified teachers determine student learning outcomes but the distribution of competent teachers is uneven. This study uses the literature review method to analyze the various factors that cause the gap in teacher quality, such as the lack of access to continuous training in remote areas, low incentives for teachers serving in these areas and limited support facilities. The study also discusses efforts that have been made, including teacher training programs, the use of technology for online learning, and government policies related to teacher placement and professional development. The findings show that although some programs have been running, the gap is still quite large, especially in rural areas that often experience a shortage of qualified teachers. Therefore, more integrated and sustainable policies are needed, including strengthening incentives, increasing access to technology-based training and improving education infrastructure in remote areas. Thus, it is hoped that the gap in teacher quality can be reduced so that all students, regardless of geographical location, can receive a quality education.*

Keywords: *Education Gap, Teacher Training, Teacher Distribution.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Dalam konteks ini, disparitas kualitas guru menjadi isu yang krusial dan perlu mendapatkan perhatian serius. Menurut Djumina (2019), "Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalisme guru." Hal ini menegaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Di Indonesia, disparitas kualitas guru sangat mencolok antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, akses terhadap pelatihan, pendidikan lanjutan, dan sumber daya pendidikan yang lebih baik membuat guru di wilayah tersebut cenderung memiliki kualitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, di daerah pedesaan,

banyak guru yang masih mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan, pelatihan, dan akses terhadap informasi terbaru mengenai metode pengajaran. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menunjukkan bahwa sekitar 40% guru di daerah terpencil belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan yang ditetapkan. Hal ini berpotensi mengakibatkan ketidakmerataan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Disparitas ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Ketidakmerataan kualitas guru menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan di antara siswa. Siswa yang mendapatkan pendidikan dari guru berkualitas tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai prestasi yang baik, sedangkan siswa di bawah bimbingan guru dengan kualitas rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini

akan memperburuk siklus kemiskinan dan menghambat pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Lebih lanjut, menurut John Hattie (2009), "Pengaruh guru terhadap hasil belajar siswa adalah salah satu yang paling signifikan dibandingkan dengan faktor lain." Ini menunjukkan bahwa investasi dalam peningkatan kualitas guru adalah investasi yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi disparitas kualitas guru harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Peningkatan kualitas guru tidak hanya membutuhkan pelatihan dan pendidikan yang lebih baik, tetapi juga dukungan sistemik yang mencakup peningkatan kesejahteraan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pengembangan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang dapat menjamin pemerataan distribusi guru berkualitas, terutama di daerah-daerah yang terpencil.

Dengan memahami dan mengatasi disparitas kualitas guru, kita tidak hanya berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Oleh karena itu, kajian lebih dalam mengenai disparitas ini sangat diperlukan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam upaya mencapai pendidikan yang berkualitas, kita harus menyadari bahwa kualitas guru adalah faktor kunci yang tidak boleh diabaikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa, dan kualitas guru adalah salah satu faktor penentu utama dalam menciptakan pendidikan yang efektif. Di Indonesia, disparitas kualitas guru menjadi masalah yang mendesak dan kompleks, yang berpotensi

memperburuk ketimpangan pendidikan di antara daerah. Menurut Unesco (2020), "Kualitas pendidikan yang baik tidak dapat dicapai tanpa kualitas guru yang baik." Pernyataan ini menekankan bahwa peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pengembangan profesionalisme guru.

Di Indonesia, kualitas guru bervariasi secara signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, banyak guru yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi, akses ke pelatihan berkelanjutan, dan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Sebaliknya, di daerah pedesaan, guru sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar, termasuk kurangnya fasilitas, akses terhadap informasi, dan pelatihan yang memadai. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), sekitar 40% guru di daerah terpencil tidak memenuhi standar kualifikasi pendidikan yang ditetapkan, yang menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam hal kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Salah satu penyebab utama disparitas ini adalah perbedaan dalam distribusi sumber daya pendidikan. Guru di daerah terpencil sering kali kekurangan dukungan, baik dalam bentuk finansial maupun material. Hal ini berimbas pada motivasi dan kinerja mereka dalam mengajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Nizam (2020), "Tanpa dukungan yang memadai, guru-guru di daerah terpencil akan kesulitan untuk memberikan pengajaran yang berkualitas." Keterbatasan ini mengakibatkan siswa di daerah tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan siswa di daerah yang lebih maju.

Selain itu, masalah ini juga berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung pemerataan kualitas guru. Banyak program pelatihan dan pengembangan profesional masih terpusat di daerah perkotaan, sehingga mengabaikan kebutuhan guru di daerah yang lebih terpencil. Dalam hal ini, Nurjanah (2021) menyatakan,

“Pemerataan distribusi guru berkualitas harus menjadi fokus utama agar setiap anak di Indonesia mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan.” Jika pemerintah tidak segera mengambil langkah konkret untuk mengatasi disparitas ini, ketimpangan pendidikan akan terus berlanjut, mengakibatkan generasi mendatang mengalami keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan.

Kualitas pendidikan yang buruk akibat disparitas ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Siswa yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak akan kesulitan dalam bersaing di pasar kerja, yang pada gilirannya dapat memperburuk siklus kemiskinan. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat pendidikan rendah memiliki angka kemiskinan yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan yang baik sangat berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam dan merumuskan strategi yang efektif dalam mengatasi disparitas kualitas guru di Indonesia. Peningkatan kualitas guru harus menjadi prioritas, yang mencakup pelatihan yang berkelanjutan, insentif yang menarik, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan mengatasi disparitas ini, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkualitas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

III. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan temuan dari penelitian terdahulu, serta mendapatkan landasan teoritis yang kuat guna memperkuat

argumen dalam penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, dan artikel ilmiah lainnya (Zed, M. 2004).

Melalui metode literatur, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas tentang topik yang diteliti dan menemukan berbagai pandangan yang dapat dijadikan referensi. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menghindari duplikasi penelitian dan menambah pengetahuan yang telah ada dengan kontribusi baru.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Disparitas Kualitas Guru

1. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang bervariasi di antara guru menjadi salah satu penyebab utama disparitas kualitas. Banyak guru di daerah terpencil yang tidak memiliki gelar pendidikan yang memadai atau sertifikasi yang diakui (Tim Penyusun Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, 2019). Sebaliknya, guru di daerah perkotaan sering kali memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan mengikuti pelatihan yang lebih intensif.

Sebaliknya, guru di daerah perkotaan sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan tinggi dan pelatihan profesional. Mereka umumnya lulus dari perguruan tinggi yang lebih terkemuka dan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai seminar serta pelatihan yang relevan. Hal ini berkontribusi pada penguasaan materi ajar dan metode pengajaran yang lebih baik, sehingga siswa di daerah perkotaan cenderung mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas.

Selain itu, perbedaan dalam akses informasi dan sumber daya juga mempengaruhi latar belakang pendidikan guru. Di perkotaan, akses ke informasi terkini dan metode pengajaran modern

lebih mudah diperoleh. Guru-guru di daerah tersebut sering memiliki akses ke workshop dan program pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau organisasi non-pemerintah. Ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Sebaliknya, di daerah terpencil, keterbatasan dalam akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional menyebabkan stagnasi dalam kualitas pengajaran. Sebagian besar guru di daerah tersebut mungkin tidak memiliki kesempatan untuk memperbarui pengetahuan mereka, sehingga metode pengajaran yang digunakan menjadi usang dan tidak relevan.

Faktor latar belakang pendidikan ini berkontribusi signifikan terhadap disparitas kualitas guru, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika tidak ada langkah yang konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru di seluruh wilayah, disparitas ini akan terus berlanjut, menciptakan kesenjangan yang lebih besar dalam sistem pendidikan. Upaya untuk meratakan kualitas pendidikan guru sangat penting agar setiap siswa, tanpa memandang lokasi atau latar belakang, dapat memperoleh pendidikan yang setara dan berkualitas.

2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan oleh seorang guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung memberikan pengajaran yang lebih efektif, yang berkontribusi positif terhadap prestasi siswa. Menurut Darling-Hammond (2000), "Pengalaman guru berhubungan langsung dengan hasil belajar siswa." Dengan pengalaman yang cukup, guru tidak hanya memahami materi pelajaran dengan baik, tetapi juga lebih terampil dalam mengelola kelas dan

menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pengajaran.

Di sisi lain, di daerah yang kurang mendapat akses terhadap pelatihan dan dukungan profesional, banyak guru yang memiliki pengalaman yang terbatas. Mereka sering kali dihadapkan pada situasi yang kompleks tanpa bimbingan yang memadai. Hal ini dapat mengakibatkan metode pengajaran yang digunakan menjadi kurang efektif. Di daerah terpencil, banyak guru yang baru saja memulai karir mereka dan belum memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman rekan-rekan yang lebih senior. Tanpa akses ke pelatihan dan program pengembangan profesional, mereka kesulitan untuk mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif dan efektif.

Bukan hanya pengalaman mengajar formal yang menjadi faktor, tetapi juga pengalaman dalam berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang. Guru yang berpengalaman biasanya lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hubungan ini dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan program mentoring dan dukungan berkelanjutan bagi guru baru, terutama di daerah yang mengalami kesulitan dalam akses terhadap sumber daya.

Dengan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu guru-guru ini mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan lebih baik, sekaligus meningkatkan pengalaman belajar siswa di kelas. Ini adalah langkah penting dalam mengatasi disparitas dalam kualitas pengajaran di seluruh wilayah.

3. Akses ke Sumber Daya

Akses ke sumber daya pendidikan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap disparitas dalam kualitas pengajaran. Ketersediaan sumber

daya, seperti buku teks, teknologi, dan fasilitas pembelajaran, sangat bervariasi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di daerah perkotaan sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya pendidikan yang modern. Menurut UNESCO (2018), "Kualitas pendidikan sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai." Sumber daya ini mencakup alat pengajaran, buku referensi, serta teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar.

Di sisi lain, sekolah di daerah pedesaan sering kali kekurangan sumber daya dasar. Banyak sekolah tidak memiliki cukup buku pelajaran, alat peraga, atau akses ke teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Hal ini tidak hanya membatasi metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru, tetapi juga menghambat kemampuan siswa untuk belajar secara optimal. Keterbatasan ini sering kali membuat guru merasa frustrasi, karena mereka ingin memberikan yang terbaik bagi siswa, tetapi terhambat oleh kurangnya sumber daya.

Selain itu, kondisi ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam kesempatan belajar antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan. Siswa di daerah dengan sumber daya yang lebih baik memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, siswa di daerah terpencil sering kali terjebak dalam sistem pendidikan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan dalam prestasi akademik dan akses ke peluang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk berinvestasi dalam pengadaan sumber daya pendidikan yang memadai, terutama di daerah yang kurang beruntung. Melalui program pengadaan dan distribusi sumber daya yang lebih adil, kita dapat

membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang lokasi, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

4. Kondisi Geografis

Kondisi geografis adalah faktor signifikan yang memengaruhi distribusi dan kualitas guru di Indonesia. Daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan unik, seperti sulitnya akses transportasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Miller (2020) mencatat, "Kesulitan geografis sering menjadi penghalang bagi guru untuk bertugas di daerah yang membutuhkan mereka." Banyak guru yang enggan untuk mengajar di lokasi terpencil karena tantangan seperti perjalanan yang panjang, kurangnya fasilitas, dan minimnya akses terhadap layanan dasar.

Kondisi ini berdampak pada kekurangan guru berkualitas di wilayah-wilayah tersebut. Di banyak daerah terpencil, meskipun ada kebutuhan mendesak akan pengajaran yang baik, jumlah guru yang bersedia untuk mengajar sangat terbatas. Seringkali, guru yang berpengalaman dan berkualitas memilih untuk bekerja di daerah perkotaan, di mana mereka memiliki lebih banyak dukungan, akses ke fasilitas yang lebih baik, dan peluang pengembangan profesional yang lebih banyak. Akibatnya, siswa di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan akses yang memadai kepada guru yang kompeten.

Selain itu, faktor geografis juga dapat mempengaruhi daya tarik posisi mengajar di daerah terpencil. Banyak guru yang baru lulus mungkin merasa kurang tertarik untuk mengajar di lokasi yang jauh atau sulit dijangkau, yang dapat memengaruhi kualitas pengajaran. Dalam beberapa kasus, pemerintah daerah mungkin menawarkan insentif untuk menarik guru ke daerah tersebut, tetapi insentif ini sering kali tidak cukup untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada strategi yang lebih efektif dalam mendistribusikan guru ke daerah terpencil. Program seperti penempatan guru dengan kompensasi yang lebih baik, dukungan logistik, dan peningkatan infrastruktur transportasi bisa menjadi langkah awal. Dengan mengatasi masalah kondisi geografis, kita dapat membantu meningkatkan keberadaan guru berkualitas di seluruh wilayah, sehingga semua siswa, terlepas dari lokasi mereka, dapat menerima pendidikan yang berkualitas dan layak.

Dampak Disparitas Kualitas Guru

1. Prestasi Akademik Siswa

Disparitas dalam kualitas guru memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rivkin, Hanushek, dan Kain (2005) menunjukkan bahwa kualitas guru berkontribusi sekitar 30% terhadap prestasi siswa. Hasil ini menegaskan bahwa guru yang berkualitas tinggi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menginspirasi dan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih baik. Siswa yang diajar oleh guru yang memiliki kemampuan pedagogis yang baik cenderung mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dalam berbagai mata pelajaran dibandingkan dengan siswa yang diajar oleh guru yang kurang berkualitas.

Ketika guru tidak memiliki kompetensi yang memadai, mereka mungkin kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep yang sulit atau mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan pemahaman di antara siswa, terutama bagi mereka yang memerlukan pendekatan yang lebih personal. Akibatnya, prestasi akademik siswa menjadi terpengaruh, dan hal ini dapat memengaruhi peluang mereka di masa depan, termasuk akses ke pendidikan tinggi dan pekerjaan yang lebih baik.

Ketidaksetaraan dalam kualitas guru ini menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus, di mana siswa dari latar belakang yang kurang beruntung terus tertinggal.

2. Motivasi Belajar

Kualitas pengajaran yang rendah juga dapat berdampak negatif pada motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa kurang mendapatkan perhatian dan pengajaran yang berkualitas cenderung kehilangan minat terhadap belajar, yang berdampak langsung pada pencapaian akademik mereka. Ladd (2011) mencatat bahwa siswa yang tidak merasa terinspirasi oleh guru mereka sering kali mengalami penurunan motivasi untuk belajar, yang berujung pada hasil yang lebih buruk. Ketika siswa tidak mendapatkan umpan balik yang konstruktif atau bimbingan yang memadai, mereka bisa merasa putus asa dan kurang percaya diri dalam kemampuan belajar mereka.

Kondisi ini bisa menjadi masalah jangka panjang, karena kurangnya motivasi dapat menyebabkan siswa menjadi apatis terhadap pendidikan secara keseluruhan. Dengan meningkatnya rasa putus asa, siswa dapat mengambil keputusan untuk meninggalkan pendidikan formal, yang memperburuk tingkat putus sekolah. Untuk memecahkan masalah ini, sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan positif. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar mereka.

3. Reputasi Sekolah

Sekolah yang memiliki guru berkualitas tinggi biasanya memiliki reputasi yang lebih baik di masyarakat. Hal ini berimplikasi langsung terhadap daya tarik sekolah bagi calon siswa dan orang tua. Menurut Fullan (2016), reputasi yang baik dapat menarik lebih banyak siswa serta sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah dengan guru

berkualitas akan lebih mampu memberikan pengalaman belajar yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil akademik siswa.

Reputasi yang baik juga dapat membantu sekolah dalam mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, termasuk pendanaan dan kemitraan dengan lembaga lain. Dalam banyak kasus, sekolah-sekolah yang memiliki reputasi baik dapat menawarkan fasilitas yang lebih baik, program ekstrakurikuler, dan kesempatan pengembangan diri bagi siswa. Ini menciptakan siklus positif di mana kualitas pendidikan terus meningkat, sehingga memperkecil disparitas antara sekolah-sekolah yang berada di daerah berbeda.

Sebaliknya, sekolah yang kekurangan guru berkualitas dapat mengalami stigma negatif yang dapat memengaruhi pendaftaran siswa. Sekolah-sekolah ini mungkin berjuang untuk mendapatkan sumber daya dan dukungan, yang semakin memperburuk kondisi pendidikan. Dengan memahami dampak-dampak ini, penting bagi semua pemangku kepentingan—termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat—untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas guru di semua tingkat pendidikan, demi masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Upaya Mengatasi Disparitas

1. Peningkatan Pelatihan Guru

Program pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan program yang memberikan kesempatan bagi guru di daerah terpencil untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan profesional yang memadai (Gordon, 2018).

Guru di daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan unik, seperti kurangnya sumber daya dan dukungan profesional. Oleh karena itu, pelatihan yang spesifik dan kontekstual akan

membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. Misalnya, penggunaan metode pengajaran berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pelatihan harus mencakup penggunaan teknologi, sehingga guru dapat memanfaatkan alat digital dalam pengajaran mereka. Sebuah studi oleh McKinsey menyatakan bahwa "Sekolah yang menggunakan teknologi dalam pengajaran melihat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa."

Dukungan pasca-pelatihan juga penting, seperti mentoring dan evaluasi berkala, untuk memastikan guru terus berkembang dan memperbaiki praktik pengajaran mereka. Dengan memperkuat kualitas guru melalui pelatihan yang tepat, diharapkan setiap siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, dapat menerima pendidikan yang setara dan berkualitas.

2. Reformasi Kebijakan Pendidikan

Reformasi kebijakan pendidikan adalah langkah krusial dalam mengatasi disparitas kualitas guru. Salah satu langkah yang perlu diambil adalah penerapan kebijakan distribusi guru yang lebih merata, sehingga guru berkualitas dapat tersedia di semua daerah. Insentif bagi guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil bisa menjadi salah satu solusi yang efektif. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), "Kebijakan insentif dapat menarik lebih banyak guru untuk bertugas di daerah yang kurang diperhatikan."

Kebijakan ini harus mencakup tidak hanya insentif finansial, tetapi juga fasilitas pendukung, seperti akomodasi dan akses terhadap pelatihan profesional. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih menarik untuk pengajaran di daerah terpencil, kita dapat mengurangi kekurangan guru berkualitas yang menjadi masalah besar saat ini.

Selain itu, perlu ada mekanisme evaluasi yang transparan untuk memonitor distribusi dan kualitas guru di seluruh wilayah. Data yang akurat dan terkini tentang kebutuhan pendidikan

akan membantu dalam perencanaan kebijakan yang lebih baik. Melalui reformasi kebijakan pendidikan yang tepat, diharapkan dapat tercipta kesetaraan dalam akses pendidikan berkualitas di seluruh Indonesia, sehingga setiap siswa berhak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

3. Akses ke Teknologi

Akses ke teknologi merupakan elemen kunci dalam mengatasi disparitas pendidikan. Penerapan teknologi dalam pendidikan dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi guru di daerah terpencil untuk mengakses sumber daya pendidikan yang diperlukan. Harris dan Hofer (2009) mencatat bahwa "Integrasi teknologi dalam pendidikan dapat memperluas akses terhadap informasi dan metode pengajaran yang lebih baik."

Melalui teknologi, guru dapat mengakses materi ajar, pelatihan online, dan platform kolaborasi yang memungkinkan mereka untuk terus belajar dan berbagi praktik terbaik dengan rekan-rekan di daerah lain. Misalnya, kelas virtual dan webinar dapat menjadi solusi untuk mempertemukan guru-guru dari berbagai wilayah, sehingga mereka dapat saling mendukung dan bertukar ide.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan e-book. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu mereka tetap terhubung dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk berinvestasi dalam infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkualitas, serta mengurangi kesenjangan pendidikan di seluruh wilayah.

4. Kerjasama antara Pemerintah dan Masyarakat

Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan program pengembangan guru yang efektif. Masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan lokal melalui program mentoring dan pelatihan. Sullivan (2017) mengungkapkan bahwa "Kolaborasi antara berbagai pihak dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat komunitas."

Pemerintah perlu mendorong masyarakat untuk terlibat dalam program-program pendidikan, seperti pengembangan kurikulum lokal atau pelatihan keterampilan untuk guru. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa dan guru. Selain itu, masyarakat lokal sering kali memiliki wawasan dan pengalaman yang dapat menjadi sumber daya berharga dalam mendukung pendidikan.

Dengan membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah dan masyarakat, kita dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dan memastikan bahwa program pengembangan guru benar-benar memenuhi kebutuhan lokal. Ini juga dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap pendidikan, sehingga semua pihak berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah mereka. Dengan demikian, kerjasama yang sinergis dapat menjadi kunci dalam mengatasi disparitas dalam kualitas guru dan mencapai pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Disparitas kualitas guru dalam pendidikan adalah masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Dengan memahami faktor-faktor penyebab dan dampaknya, serta menerapkan upaya

yang tepat, kita dapat bergerak menuju sistem pendidikan yang lebih adil dan berkualitas untuk semua siswa. Rekomendasi kebijakan dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat harus menjadi fokus utama untuk mengatasi disparitas ini.

Saran

Untuk mengatasi disparitas kualitas guru dalam pendidikan, diperlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak. Pemerintah perlu memperkuat program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan yang merata, terutama bagi guru di daerah terpencil. Selain itu, kebijakan insentif harus diberikan untuk menarik guru berkualitas ke wilayah yang kekurangan tenaga pendidik. Teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk memperluas akses pelatihan, dengan menyediakan platform daring yang mendukung peningkatan kompetensi guru secara fleksibel. Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal perlu ditingkatkan untuk memastikan mutu pendidikan yang setara di seluruh wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement*. Education Policy Analysis Archives.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gordon, R. (2018). *Improving Teacher Quality: Lessons from the Past and Future Directions*. National Center for Teacher Quality.
- Harris, J., & Hofer, M. (2009). *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Framework for Teacher Knowledge*. In Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Educators.
- Kemdikbud. (2021). *Laporan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ladd, H. F. (2011). *Teachers' Perceptions of Their Working Conditions: How Predictive of Student Performance? Educational Policy*.
- Miller, P. (2020). *Geographical Disparities in Teacher Distribution*. Journal of Education and Practice.
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2005). *Teachers, Schools, and Academic Achievement*. *Econometrica*.
- Sullivan, L. (2017). *Community Engagement in Education: A Model for Success*. Education and Urban Society.
- UNESCO. (2018). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.